

PERANCANGAN *TRANSFORMING DRESS* BERBASIS MOTIF BATIK SOLO

Mila Hosa¹, Katiah²

Vol. 28 No. 1 Januari-April 2025

Hal. 58-66

DOI:

<https://doi.org/10.24821/ars.v28i1.5431>

Prodi Pendidikan Tata Busana, Fakultas Pendidikan Teknologi dan Kejuruan,
Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia

Corresponding author: milahosa10@gmail.com¹; katy59@upi.edu²

ABSTRAK

Perkembangan tren fesyen yang semakin dinamis mendorong perempuan untuk selalu tampil *fashionable* di berbagai suasana. Tantangan terbesar muncul ketika harus menghadiri beberapa kegiatan dalam satu waktu dengan keterbatasan durasi untuk berganti busana, sehingga dibutuhkan solusi fesyen yang praktis namun tetap estetis. Penelitian ini berfokus pada perancangan *transforming dress* yang dapat digunakan dalam berbagai kesempatan dengan tampilan berbeda hanya melalui satu jenis busana. Tujuannya adalah menghasilkan desain busana yang mampu mendukung kebutuhan mobilitas perempuan modern tanpa mengurangi kesan profesional, anggun, dan elegan. Dalam proses perancangan, motif batik Solo diterapkan sebagai unsur utama untuk memperkuat identitas budaya dan menambah karakter visual busana. Integrasi batik Solo dipilih tidak hanya untuk menghadirkan keunikan dan pesona kecantikan pemakainya, tetapi juga sebagai upaya pelestarian dan promosi tekstil tradisional Indonesia pada lingkup yang lebih luas. Hasil penelitian ini berupa *transforming dress* berbasis motif batik Solo yang memadukan fungsi, fleksibilitas, dan nilai budaya, sehingga memberikan alternatif desain fesyen yang relevan bagi perempuan modern dengan mobilitas tinggi.

Kata kunci: *transforming dress*; batik Solo; desain pakaian

ABSTRACT

Design of a Transforming Dress Based on Solo Batik Motifs. The rapid development of dynamic fashion trends encourages women to remain *fashionable* in various situations. A major challenge arises when attending multiple activities within a limited timeframe, which restricts opportunities to change outfits. Therefore, a practical yet aesthetically appealing fashion solution is required. This study focuses on the design of a *transforming dress* that can be worn for multiple occasions with different visual appearances using only a single dress. The aim is to produce a fashion design that supports the mobility needs of modern women without reducing the impression of professionalism, grace, and elegance. In the design process, Solo batik motifs are applied as the primary element to reinforce cultural identity and enhance the visual character of the dress. The integration of Solo batik is intended not only to present uniqueness and highlight the wearer's beauty but also to contribute to the preservation and promotion of Indonesia's traditional textile heritage on a broader scale. The outcome of this study is a *transforming dress* based on Solo batik motifs that combines functionality, flexibility, and cultural value, offering a fashion design alternative relevant to modern women with high mobility.

Keywords: *transforming dress*; Solo batik; fashion design

1. Pendahuluan

Tren fesyen saat ini berkembang sangat pesat, mendorong setiap individu, terutama wanita, untuk selalu tampil *fashionable* dalam berbagai kesempatan. Salah satu tren yang menarik perhatian adalah busana yang dapat berubah menjadi dua tampilan berbeda dalam satu desain. Bagi wanita, keinginan untuk tampil cantik tidak hanya muncul saat berada di rumah, tetapi juga di tempat kerja, bahkan ketika menghadiri acara seperti pesta. Seringkali, seorang wanita harus menghadiri beberapa acara dalam waktu yang berdekatan, sehingga pergantian busana menjadi hal yang menyulitkan. Dalam kondisi seperti ini, kehadiran busana serbaguna yang dapat menampilkan gaya berbeda dalam satu balutan menjadi solusi ideal bagi wanita modern yang ingin tetap *stylish* tanpa harus berganti pakaian berkali-kali.

Transformable fashion merupakan istilah umum untuk setiap item busana yang dirancang agar penampilannya dapat diubah dengan mudah, baik oleh pemakainya maupun penyedia layanan khusus (Peter, 2018). Istilah lain yang sering digunakan adalah *multifunctional clothes*, yaitu busana yang memiliki dua atau lebih model dalam satu pakaian. *Multifunctional clothes* ini berfungsi untuk mempermudah wanita dalam berpakaian (Chandra, 2020).

Terdapat beberapa desainer internasional yang dikenal dengan inovasi busana *transformable*, di antaranya Hussein Chalayan dan Yohji Yamamoto. Hussein Chalayan, seorang desainer asal Inggris, dikenal dengan inovasi-inovasi memukau dalam karya *runway*-nya, termasuk busana *transformable* atau *transforming dress*. Pada tahun 2013, Chalayan meluncurkan koleksi berjudul Rise (Autumn/Winter 2013 Collection) yang menampilkan beberapa *transforming dress*, yakni busana pesta dengan dua model pakaian dalam satu desain (Howarth, 2013). Sementara itu, Yohji Yamamoto, desainer berbasis di Jepang dan Paris, pernah meluncurkan Transformative Wedding Collection pada tahun 1999 (Spring/Summer 1999 Collection) (Vogue, 2014).

Di Indonesia, tren fesyen juga berkembang pesat. Hal ini membawa dampak positif dan negatif bagi masyarakat. Dampak positifnya, penampilan masyarakat, terutama wanita, menjadi semakin *fashionable* dari hari ke hari. Namun, dampak negatif yang muncul adalah meningkatnya ketertarikan terhadap busana modern dibandingkan busana tradisional.

Indonesia merupakan negara yang kaya akan budaya, yang tersebar luas di seluruh Nusantara, salah satunya adalah budaya kain batik. Batik merupakan warisan budaya asli Indonesia yang memiliki nilai seni tinggi dan telah menjadi bagian dari budaya bangsa sejak lama. Batik bukan sekadar kain untuk pakaian. Setiap motifnya memiliki filosofi dan makna tersendiri. Pada masa dahulu, batik hanya digunakan di lingkungan keraton. Namun seiring perkembangan zaman, batik kini dapat dikenakan oleh masyarakat luas. Saat ini, batik telah mengikuti perkembangan zaman. Batik tidak lagi identik dengan warna-warna klasik seperti coklat dan hitam, dan motifnya pun berkembang, seringkali dikombinasikan dengan motif modern. Hal ini merupakan bentuk adaptasi agar batik dapat diterima di berbagai lini fesyen masyarakat. Indonesia memiliki banyak jenis batik, dan salah satu yang memiliki nilai budaya yang kuat hingga kini adalah batik khas Solo.

Penelitian praktik ini dilakukan berangkat dari kecintaan penulis terhadap motif batik khas Solo serta keinginan untuk menciptakan *transforming dress* bagi wanita yang memadukan budaya tradisional dengan busana fesyen modern. Penelitian ini bertujuan untuk melestarikan budaya tradisional Indonesia melalui pengemasan batik dalam bentuk *transforming dress* yang adaptif dan relevan dengan perkembangan mode kontemporer.

2. Metode

2.1. Kajian Literatur

Metode ini dilakukan dengan cara mengumpulkan berbagai riset pustaka. Penelusuran pustaka ini tidak hanya digunakan untuk langkah awal dalam menyiapkan kerangka penelitian, tetapi sekaligus memanfaatkan sumber-

sumber dari perpustakaan untuk memperoleh suatu data penelitian tersebut (Zed, 2014). Kajian literatur dapat diperoleh melalui sumber dari internet, jurnal, serta tesis yang berhubungan dengan *transforming dress* dan kebudayaan Indonesia mengenai kain batik Solo.

2.2. Eksperimen

Metode ini dilakukan dalam melatih cara berfikir ilmiah. Penelitian eksperimen diartikan sebagai suatu metode penelitian untuk mencari pengaruh perlakuan satu hal terhadap hal yang lainnya dalam suatu kondisi (Sugiyono, 2013). Metode eksperimen ini dilakukan dengan tujuan untuk mempermudah perempuan dalam menghadiri berbagai acara di tengah keterbatasan waktu, yaitu dengan menghadirkan busana pesta yang dapat dikenakan pada beberapa kesempatan dengan tampilan berbeda hanya melalui satu jenis busana. Eksperimen ini juga menerapkan penggunaan kain tradisional Indonesia, yakni batik Solo, sebagai upaya untuk mengenalkan sekaligus melestarikan warisan tekstil tradisional Indonesia.

3. Hasil dan Pembahasan

Pada tahap studi literatur, penulis menggunakan pengumpulan data dengan mempelajari beberapa jurnal dan sumber dari internet yang berhubungan dengan *transforming dress*, yaitu busana yang memiliki dua model dalam satu setelan. Setelah itu, dilakukan metode eksperimen dengan menyatukan dua busana menjadi satu agar menjadi *transforming dress* dengan menggunakan beberapa bahan penunjang lainnya, seperti penggunaan magnet dan kancing tekan agar busana kesatu dapat bertransformasi menjadi busana kedua.

Proses pembuatan *transforming dress* diawali dengan pembuatan *mood board* (lihat Gambar 1) guna menentukan tema yang akan disusun sebelum membuat rancangan busana. *Mood board* ini berisikan tentang sumber ide yang akan dituangkan dalam pembuatan *transforming dress*. Dalam *mood board* terdapat beberapa model inspirasi busana yang akan dibuat dalam pembuatan *transforming*

dress. Juga, terdapat beberapa referensi material serta aksesoris yang memiliki potensi untuk dipadupadankan.



Gambar 1. *Mood board* yang digunakan dalam penelitian ini.

Berdasarkan referensi yang telah didapatkan dalam tahap studi literatur serta penggerucutan yang telah ditampilkan pada *mood board* (Gambar 1), didapatkan rancangan desain *transforming dress* seperti pada Gambar 2 dan 3. Gambar 2 dan 3 tersebut adalah satu kesatuan busana, tetapi tampilannya dapat diubah antara Gambar 2 atau 3 berdasarkan keinginan pengguna. Untuk merealisasikan rancangan desain tersebut, penulis telah menggunakan 5 macam kain yang berbeda. Adapun perincianya adalah sebagai berikut:

1. Kain tule (Gambar 4):

Kain tule merupakan jenis kain dengan karakteristik yang ringan, lembut, dan berbentuk menyerupai jaring-jaring kecil. Permukaannya tampak berlubang-lubang sehingga terlihat seperti transparan. Meski cenderung transparan, kain ini terbilang cukup kuat dan tahan lama. Kain tule pada *transforming dress* penelitian ini, sebanyak 12

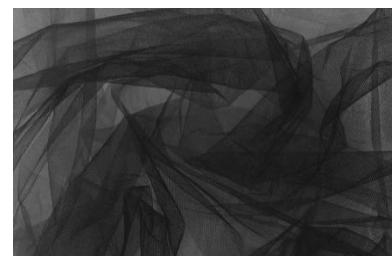
meter, digunakan untuk pembuatan *layered tulle skirt* pada busana tampilan ke-2 (Gambar 3).



Gambar 2. Desain *transforming dress* tampilan ke-1.



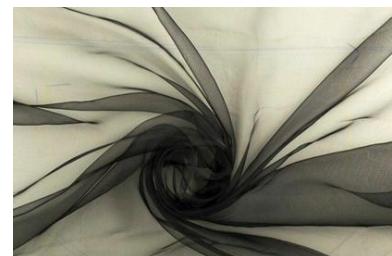
Gambar 3. Desain *transforming dress* tampilan ke-2.



Gambar 4. Kain tulle.

2. Kain organdi *silk* (Gambar 5):

Kain organdi *silk* merupakan jenis kain dengan karakteristik tipis dan transparan. Kain ini juga memiliki tekstur lembut dan berkilau. Kain organdi *silk* bisa digunakan sebagai bahan untuk membuat korsase atau garnitur pada busana. Oleh sebab itu, kain ini digunakan dalam pembuatan bunga sebagai hiasan pada *transforming dress* dengan menggunakan teknik yoyo. Kurang lebih kain organdi *silk* yang dikenakan sebanyak 5 meter.



Gambar 5. Kain organdi *silk*.

3. Kain sifon (Gambar 6):

Kain sifon merupakan jenis kain dengan karakteristik tipis, transparan, licin, halus, serta jatuh/*flowy*. Kain sifon pada *transforming dress* ini digunakan sebagai furing dan rok yang menyatu dengan busana tampilan ke-1 (Gambar 2). Kain sifon yang digunakan sebanyak 6 meter.



Gambar 6. Kain sifon.

4. Kain batik Solo motif parang moto pitik (Gambar 7):

Motif parang moto pitik merupakan salah satu jenis motif batik Solo. Motif-motif batik Solo sangatlah beragam. Adapun motif-motif batik Solo yang biasa ditemui biasanya berupa kain jarik batik. Perbedaan antara kain jarik batik dengan kain batik biasa adalah kain jarik batik terdapat jahitan pada pinggirannya, sedangkan kain batik biasa pinggirannya tidak dijahit. Kain jarik batik biasanya sering dipakai untuk bawahan kebaya dalam busana adat Jawa. Meskipun demikian, saat ini kain jarik batik juga banyak dipakai sebagai busana batik. Jenis batik Solo motif parang moto pitik yang digunakan dalam *transforming dress* ini termasuk ke dalam jenis kain jarik batik karena pinggiran kainnya terdapat jahitan. Batik parang moto pitik ini didominasi dengan corak motif parang dan dikombinasikan dengan corak moto pitik. Kain jarik batik parang moto pitik ini digunakan pada busana tampilan ke-1 (Gambar 2) dan cocok digunakan untuk acara di siang hari karena memiliki warna yang cenderung mendekati gelap.



Gambar 7. Kain batik Solo motif parang moto pitik.

5. Kain batik Solo motif gunungan parang terta teja (Gambar 8):

Motif gunungan parang terta teja juga merupakan salah satu jenis motif batik Solo. Batik ini memiliki *background* berwarna merah terang, kemudian untuk coraknya ada yang berwarna hitam, kuning, dan putih. Jenis batik Solo motif gunungan parang terta teja yang digunakan pada *transforming dress* ini juga termasuk ke dalam jenis kain jarik batik karena pinggiran kainnya sudah dijahit. Kain jarik batik motif gunungan parang terta teja ini digunakan pada busana tampilan ke-2 (Gambar 3) dan cocok dipakai untuk acara malam

hari karena memiliki warna yang dominan berwarna merah terang sehingga menambah kesan energik.



Gambar 8. Kain batik Solo motif gunungan parang terta teja.

Dalam merealisasikan *transforming dress* sebagaimana terlihat pada desain Gambar 2 dan 3, penulis menerapkan mekanisme perubahan tampilan menggunakan kancing tekan serta sistem magnet sebagai bagian dari struktur desain. Tujuan pemasangan kancing tekan yaitu untuk mempermudah si pemakai melepas busana tampilan ke-1 (Gambar 2) dan memunculkan busana tampilan ke-2 (Gambar 3). Kancing tekan dipasangkan pada bagian *halter neck* depan dan belakang. Masing-masing dipasangkan sebanyak 2 pasang kiri dan kanan (Gambar 9). Pemasangan kancing tekan tidak hanya diterapkan pada bagian *halter neck* saja, tetapi juga pada bagian samping busana. Pada sisi kiri dan kanan masing-masing dipasangkan 3 pasang kancing tekan untuk mendukung proses pelepasan dan transformasi busana (Gambar 10). Selain itu, terdapat penambahan kelepak pada bagian depan busana dengan lebar 4 cm dan panjang yang menyesuaikan sisi busana. Kelepak ini berfungsi sebagai penghubung antara bagian depan dan bagian belakang busana melalui bantuan aplikasi kancing tekan.

Pemasangan magnet pada *transforming dress* juga merupakan kunci keberhasilan dalam pembuatan busana. Tujuan pemasangan magnet adalah agar ketika kancing tekan sudah terlepas, busana bagian atas yang telah dipasang magnet akan jatuh menempel pada bagian bawah/rok yang telah dipasangi magnet. Upaya ini dilakukan agar busana tampilan ke-1 benar-benar tidak terlihat pada busana tampilan ke-2. Magnet diaplikasikan pada

busana dengan cara dilem tembak (Gambar 11 dan 12).



Gambar 9. Pemasangan kancing tekan pada *halter neck transforming dress*.



Gambar 10. Pemasangan kancing tekan pada bagian samping *transforming dress*.



Gambar 11. Pemasangan magnet pada *transforming dress*.



Gambar 12. Pemasangan magnet pada *transforming dress*.

Garnitur yang digunakan pada *transforming dress* ini menggunakan garnitur yoyo/kerut yoyo (Gambar 13). Garnitur yoyo merupakan sebuah pola berbentuk lingkaran yang dijelujur melingkar menjadi kerutan bulat mirip yoyo. Garnitur yoyo merupakan salah satu kerajinan yang biasa dibuat dari kain perca. Rangkaian yoyo ini bisa diaplikasikan di berbagai kreasi kerajinan seperti taplak meja, tas laptop, tutup galon, dompet, hingga diaplikasikan menjadi garnitur busana. Garnitur yoyo ini merupakan garnitur yang cukup unik. Dengan pengaplikasian garnitur yoyo pada *transforming dress*, diharapkan akan menambah kesan unik dan estetik pada busana.



Gambar 13. Pembuatan garnitur yoyo pada penelitian ini.

Gambar 14 hingga 18 adalah hasil akhir *transforming dress* pada penelitian ini. Gambar 14 dan 15 adalah hasil akhir *transforming dress* tampilan ke-1 yang berangkat dari desain pada Gambar 2. Gambar 14 adalah tampak depan tampilan ke-1 dan Gambar 15 adalah tampak belakang tampilan ke-1. Gambar 16 dan 17 adalah hasil akhir *transforming dress* tampilan ke-2 yang berangkat dari desain pada Gambar 3. Gambar 16 adalah tampak depan tampilan ke-2 dan Gambar 17 adalah tampak belakang tampilan ke-2. Proses transformasi busana dari tampilan ke-1 menjadi tampilan ke-2 secara bertahap ditampilkan pada Gambar 18. Analisis perbandingan antara *transforming dress* tampilan ke-1 dan ke-2 disajikan secara komprehensif pada Tabel 1.

Tabel 1. Analisis perbandingan *transforming dress* tampilan ke-1 dan ke-2.

No.	Kategori	Tampilan ke-1	Tampilan ke-2
1	Bahan	Kain batik Solo motif parang moto pitik, kain tule, kain organdi <i>silk</i> , dan kain sifon	Kain batik Solo motif gunungan parang serta teja dan kain tule
2	Siluet	Siluet busana S	Siluet busana A
3	Model	Model kombinasi antara <i>halter dress</i> dan <i>bubble dress/balloon dress</i>	Model <i>ballgown dress</i>
4	Saran penggunaan	Untuk acara pesta siang hari	Untuk acara pesta malam hari
5	Aksesoris	Menggunakan kalung pesta <i>rhinestone</i> , sanggul modern, dan aksesoris kepala berbentuk bunga peri rumput panjang	



Gambar 14. Hasil akhir *transforming dress* tampilan ke-1 tampak depan.



Gambar 15. Hasil akhir *transforming dress* tampilan ke-1 tampak belakang.



Gambar 16. Hasil akhir *transforming dress* tampilan ke-2 tampak depan.



Gambar 17. Hasil akhir *transforming dress* tampilan ke-2 tampak belakang.



Gambar 18. Tahap demi tahap transformasi busana dari tampilan ke-1 menjadi tampilan ke-2

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dari penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa *transforming dress* memang dibuat dengan tujuan mempermudah wanita dalam berganti busana, sehingga busana yang dikenakan dapat digunakan untuk berbagai kesempatan dengan tampilan berbeda hanya dengan satu jenis busana. Hal ini sangat mempermudah wanita dalam menghadiri beberapa acara di tengah keterbatasan waktu. Selain itu, peneliti juga ingin mengenalkan dan melestarikan kain tradisional Indonesia (batik Solo) melalui pengaplikasian ke budaya kontemporer agar dapat dikenal di seluruh dunia. Dalam perancangan ini, peneliti telah menggunakan teknik transformasi menggunakan penyebaran magnet pada busana bagian atas dan bawah dengan cara memanfaatkan lem tembak dan menggunakan kancing tekan.

Adapun aspek-aspek yang perlu menjadi perhatian untuk pengembangan berikutnya (saran) adalah sebagai berikut:

1. Persiapkan perencanaan sebaik mungkin, mulai dari membuat desain, merancang pola, hingga proses pembuatan busana.
2. Harus teliti dalam menentukan jenis kain yang akan digunakan karena ini merupakan salah satu faktor terpenting sebagai penentu keberhasilan dalam pembuatan *transforming dress*. Jenis kain yang digunakan dalam pembuatan *transforming dress* dianjurkan menggunakan jenis kain yang halus, tipis, dan tidak mudah kusut.
3. Dalam pembuatan *transforming dress*, dibutuhkan proses percobaan *trial and error* berulang kali sampai berhasil karena rancangan ini merupakan suatu inovasi yang baru. Oleh karena itu, dibutuhkan ketepatan, ketelitian, serta keuletan dalam proses pembuatan *transforming dress*.

Daftar Pustaka

Chandra, M. (2020). *Perancangan multifunctional clothes collection bagi wanita karir di Surabaya* [Skripsi, Universitas Kristen Petra]. Library @ Petra.

<https://dewey.petra.ac.id/digital/view/47554>

Howarth, D. (2013, Maret 6). *Rise by Hussein Chalayan*. Dezeen.

<https://www.dezeen.com/2013/03/06/rise-by-hussein-chalayan/>

Peter, J. (2018). *Transformable fashion: The biggest sustainable clothing trend that never was*. The Fashion Studies Journal.

<https://www.fashionstudiesjournal.org/longform/2018/9/15/transformable-fashion>

Sugiyono. (2013). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta. https://dilib.stekom.ac.id/assets/dokumen/ebook/feb35efe6a47227d6031a75569c2f3f39d44fe2db43_1652079047.pdf

Vogue. (2014, Januari 23). *Yohji Yamamoto's transformative wedding collection*.
<https://www.vogue.com/video/watch/throwback-thursdays-with-tim-blanks-yohji-yamamoto-s-transformative-wedding-collection>

Zed, M. (2014). *Metode penelitian kepustakaan*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.